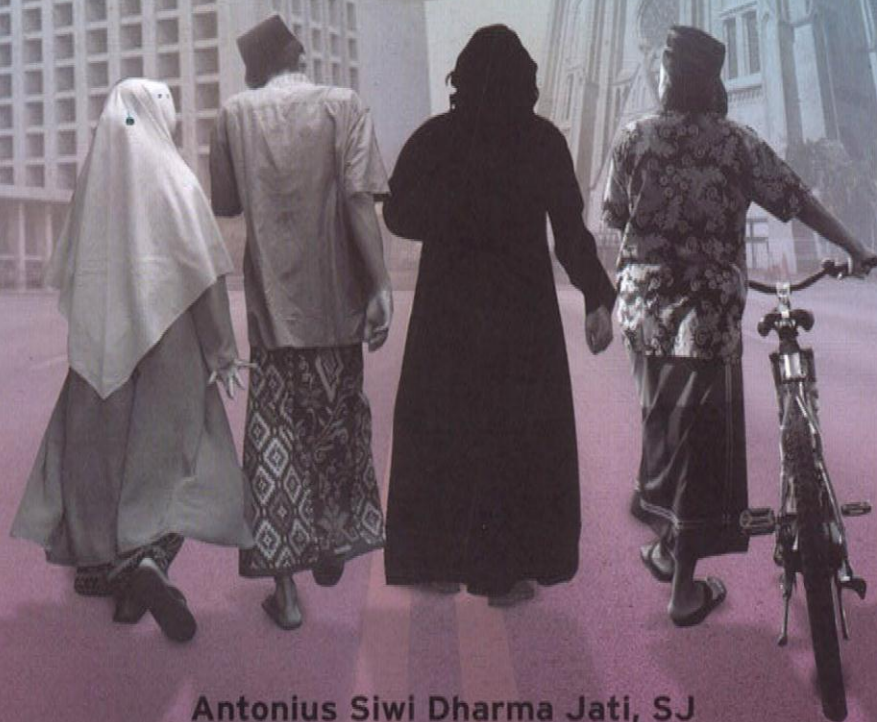




Yesuit dan Muslim

Dinamika Kehadiran Yesuit
di Tengah Kaum Muslim di Indonesia



Antonius Siwi Dharma Jati, SJ
Yoannes Berchmans Heru Prakosa, SJ
Yohanes Kristostomus Septian Kurniawan, SJ

Pengantar
Prof. Syafaatun Almirzanah, Ph.D., D.Min.

Yesuit dan Muslim

**Dinamika Kehadiran Yesuit
di Tengah Kaum Muslim di Indonesia**

Ketentuan Pidana**Pasal 113 Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Yesuit dan Muslim

**Dinamika Kehadiran Yesuit
di Tengah Kaum Muslim di Indonesia**

**Antonius Siwi Dharma Jati, SJ
Yoannes Berchmans Heru Prakosa, SJ
Yohanes Kristostomus Septian Kurniawan, SJ**

Pengantar
Prof. Syafaatun Almirzanah, Ph.D., D.Min.



PENERBIT PT KANISIUS

Yesuit dan Muslim

**Dinamika Kehadiran Yesuit
di Tengah Kaum Muslim di Indonesia**

**Antonius Siwi Dharma Jati, SJ
Yoannes Berchmans Heru Prakosa, SJ
Yohanes Kristostomus Septian Kurniawan, SJ**

Pengantar
Prof. Syafaatun Almirzanah, Ph.D., D.Min.



PENERBIT PT KANISIUS

Yesuit dan Muslim

Dinamika Kehadiran Yesuit di Tengah Kaum Muslim di Indonesia

1022001009

©2022 PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS (Anggota IKAPI)

Anggota SEKSAMA Penerbit Katolik Indonesia

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Website : www.kanisiusmedia.co.id

Cetakan ke-	5	4	3	2	1
Tahun	26	25	24	23	22

Pengarang : Antonius Siwi Dharma Jati, SJ
Yoannes Berchmans Heru Prakosa, SJ
Yohanes Krisostomus Septian Kurniawan, SJ

Ilustrasi cover : Tim penulis

Editor : Erdian

Desain isi : Kartika

Desain cover : Hermanus Yudi

Nihil Obstat : FL. Hasto Rosariyanto, SJ
Yogyakarta, 22 Januari 2022

Imprimatur : YR. Edy Purwanto, Pr. - Vikjen KAS
Semarang, 29 Januari 2022

ISBN 978-979-21-7193-8

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta



Pengantar

Beberapa dekade lagi *Societas Iesu* (Serikat Yesus atau SJ) yang didirikan tahun 1540 akan merayakan 500 tahun *anniversary*-nya. Ini adalah suatu perjalanan yang luar biasa—selama hampir lima abad—yang tentu saja kaya akan sejarah. Komunitas religius ini merupakan ordo keagamaan Katolik Roma yang para anggota ordonya mendeklarasikan kaul kemiskinan, kemurnian, dan ketaatan (*poverty, chastity, obedience*). Sebagaimana juga ordo lain, Serikat Yesus juga berkecimpung di dalam *ministry* khotbah serta membuat pelayanan sakramen-sakramen. Jerónimo Nadal, salah seorang anggota Serikat Yesus awal dan berpengaruh mengatakan, “*The world is our house*”¹, maka Serikat Yesus juga melakukan pengembaraan atau penziarahan untuk melaksanakan misinya ke pelbagai penjuru dunia.

1 Monumenta Historica Societatis Iesu. Monumenta Nadal, 5: 364-65, yang dikutip dalam John W. O’Malley, SJ, *The Jesuits: A History from Ignatius to the Present* (Maryland: Rowman & Littlefield, 2014), hlm. ix.

Meskipun demikian, sekitar satu dekade setelah pendiriannya, anggota Serikat Yesus mulai mendirikan sekolah-sekolah untuk para awam (*non-priest*). Hal ini merupakan sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh ordo lain manapun sebelumnya. Di sinilah boleh jadi yang menjadi ciri khas pembeda dari ordo lainnya. John O'Malley mengatakan, "Melalui sekolah-sekolah inilah para anggota Serikat Yesus masuk terlibat ke dalam budaya sekuler dalam cara-cara yang pada tahap tertentu mungkin tidak pernah diperkirakan oleh suatu ordo keagamaan."² Misalnya, mereka menjadi penyair, astronom, arsitek, antropolog, pemain teater, dan lain-lain.

Berbicara tentang Serikat Yesus tentu tidak lepas dari pendirinya, St. Ignatius Loyola. Di dalam autobiografinya, Ignatius—di dalam cerita ini menyebut sebagai pengembara atau penziarah (*pilgrim*)—menceritakan perjumpaannya dengan seorang Moor (Muslim)³, yang terjadi pada tahun 1522; dan mereka secara informal berbicara mengenai Maria, yang juga diceritakan di dalam buku tersebut. Ditulis di dalam *Autobiography*⁴ bahwa seorang Moor itu mengatakan, benar bahwa

2 John W. O'Malley, SJ, *The Jesuits*, hlm. x.

3 Terdapat perdebatan mengenai identitas kaum Moor. Banyak cendekiawan yang mengatakan bahwa Moor lebih merupakan seorang Morisco, yaitu seorang Kristiani baru atau seorang Muslim yang pindah agama ke Kristiani. Mereka ini beralasan bahwa "*historically there were no Moors in Spain at this date*". Lih. O'Rourke Boyle, *Loyola's Act*, 61, dikutip oleh Emanuele Colombo, "Defeating the Infidel, Helping Their Souls: Ignatius Loyola and Islam", hlm. 182-183. Sementara bagi Emanuele Colombo sendiri, pada tahun 1522, Muslim boleh jadi memang masih dapat ditemukan di Kerajaan Aragon, di mana pemaksaan *conversion* oleh Charles V baru terjadi beberapa tahun kemudian (1525-1526). Oleh karenanya, pada periode ini, khususnya, Moor bisa jadi adalah seorang Morisco atau seorang Muslim. Di dalam narasi Ignatius sendiri, seseorang yang berbicara dengan dirinya adalah seorang yang bebas, *legitimate*, Muslim yang melaksanakan ajaran Islam, dan bukan seorang *Islamizing Christian*. Itu pula pandangan yang diyakini oleh kebanyakan penulis biografi Ignatius yang mula-mula.

4 Terdapat sejumlah kritik terhadap *Autobiography* ini. Teks ini didiktekan

Maria mengandung tanpa bantuan seorang pria, tetapi orang Moor ini berkata bahwa ia tidak bisa percaya jika Maria tetap seorang perawan karena sudah melahirkan. Untuk mendukung pendapatnya, orang Moor itu memberikan argumentasi dengan *natural reasons*. Sekalipun Ignatius telah memberikan banyak sekali argumentasi untuk mendukung pendapatnya, rupanya ia tidak berhasil mengubah pandangan orang Moor itu, yang kemudian segera pergi dan tidak terlihat lagi dari pandangan Ignatius. Ketika itu, Ignatius dipenuhi dengan emosi yang mengganggu jiwanya dan berpikir bahwa ia gagal melakukan apa yang seharusnya ia lakukan. Penuh dengan kemarahan terhadap orang Moor tersebut dan merasa telah berbuat salah karena membiarkan orang Moor itu mengatakan sesuatu yang tidak layak dalam kepercayaannya tentang Maria, Ignatius pun menyatakan bahwa ia harus mengembalikan kehormatan Maria yang menurutnya telah dilecehkan oleh orang Moor. Ketika itu, Ignatius berhasrat untuk mencari orang Moor tersebut dan akan menghajarnya dengan pisaunya atas apa yang telah dikatakannya tentang Maria. Konflik di dalam hasratnya ini tetap ada untuk beberapa waktu, tetapi akhirnya Ignatius sendiri tidak mengetahui pasti apa yang

untuk ditulis di dalam tiga periode yang relatif pendek antara tahun 1553 dan 1555 kepada seorang *Jesuit* yang bernama Luís Gonçaves da Câmara setelah mendengar Ignatius mencoba menelusuri beberapa peristiwa yang terjadi di dalam hidupnya. Teks yang kita punyai sekarang, menurut John O'Malley, "*had filtered through several minds and languages before it reached the written page*," dan versi yang pertama hilang, sementara versi kedua didikte untuk ditulis dalam dua bahasa kepada dua penyalin yang berbeda. *Lih.* John W. O'Malley, *The First Jesuits* (Cambridge: Harvard University Press, 1993), hlm. 9. Maka dari itu, menurut Emanuele Colombo, ada alasan yang baik untuk mempertanyakan reliabilitas historis dari *Autobiography* itu. Akan tetapi, teman terdekat Ignatius mengatakan bahwa sumber ini secara esensial akurat sehingga, misalnya, Pedro de Ribadeneira menegaskan bahwa Ignatius itu terpercaya mengenai substansi narasinya. *Lih.* Emanuele Colombo, "Defeating the Infidels, Helping Their Souls: Ignatius Loyola and Islam" dalam Robert A. Maryks (peny.), *A Companion to Ignatius of Loyola: Life, Writings, Spirituality, Influence* (Boston: Brill, 2014), hlm. 182. *Lih.* John W. O'Malley, *The First Jesuits*, hlm. 9.

harus dilakukannya. Keraguannya ini akhirnya ia selesaikan dengan membiarkan keledai yang ditunggangnya untuk memutuskan apakah ia akan membunuh orang Moor tersebut atau tidak. Rupanya, binatang yang bijaksana ini lebih mampu untuk memahami perbuatan *spirit* dari pada calon *saint* ini, yaitu menolak jalan kekerasan.

Dengan cerita ini, Ignatius ingin menunjukkan pada para pembacanya mengenai karakteristik spiritualnya yang belum matang pada masa mudanya. Peristiwa ini menunjukkan suatu asosiasi di dalam pikirannya antara spiritualitas yang belum matang dengan kekerasan, di dalam perjumpaan dengan atau dalam upaya mendekati Muslim. Cerita di atas juga menunjukkan bagaimana relasi Kristiani-Muslim pada awal abad XVI.

Peristiwa ini rupanya membuat Islam terus menghantui pikiran Ignatius yang menjadikannya terus berkeinginan untuk masuk ke dunia Islam; bahkan menurut Damian Howard, SJ⁵, ambisi dan misi utamanya untuk mendirikan Serikat Yesus adalah karena sesuatu yang ada dalam pikirannya, yaitu *a mission to the Muslim World*. Atau, boleh dikatakan bahwa orientasi awal apostolik Ignatius ada dalam kaitannya dengan dunia Islam.

Konteks di mana Ignatius berasal dalam hal ini perlu mendapat perhatian. Ignatius lahir di Basque pada tahun 1491. Setahun kemudian *Reconquista* mencapai klimaksnya, yaitu dengan diusirnya para pemimpin Muslim dari sisa-sisa wilayah kekuasaannya di Andalusia dan seluruh wilayah Iberia dikuasai oleh raja-raja Kristiani. Akan tetapi, Spanyol merupakan suatu pengecualian karena sisa wilayahnya meringkuk di bawah ancaman invasi Muslim dari wilayah Timur di bawah Turki Ottoman. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa urgensi

5 Damian Howard, SJ, 2016, "Ignatius Loyola: Apostle to the Muslims," dalam *Thinking Faith*, <https://www.thinkingfaith.org/articles/ignatius-loyola-apostle-muslims>.

perubahan, termasuk reformasi di dalam dunia Kristiani terletak pada kekhawatiran apokaliptik atas ancaman atau bahaya Turki ini. Rupanya, Ignatius juga ingin berpartisipasi dalam hal ini.

Hal di atas saya maksudkan untuk menunjukkan apa yang dikatakan oleh Ernest Gombrich (1969), seorang ahli sejarah seni terkenal, bahwa *there is no such an entity as an "innocent eye"*, yaitu hal yang terlepas atau terpisah dari sejarah, budaya, dan pengalaman personal. Tepatnya, kata Gombrich, *"Innocent eye is a myth ... There is no reality without interpretation; just as there is no innocent eye, there is no innocent ear."*⁶ Thomas Kuhn (1970) dan Ludwik Fleck ([1935] 1981) juga menentang bentuk-bentuk pandangan atau perspektif yang bersifat *disembodied, ahistoric*, atau *desituated*. Ketiga ilmuwan ini menjelaskan bagaimana cara berpikir yang berbeda itu akan selalu berkaitan dengan gaya berpikir, paradigma, dan praktik-praktik sosial setempat. Mereka menjelaskan bagaimana pemahaman manusia itu akan selalu *embedded* dan *attached* (tertanam) pada paradigma, tradisi, *episteme*, atau komunitas interpretatif tertentu. Demikian halnya yang terjadi dengan Ignatius.

Cerita mengenai pertemuan Ignatius dengan orang Moor merupakan topik yang diperdebatkan. Memang, Muslim mengakui keperawanan Maria (Maryam). Teman-teman dari Serikat Yesus yang mempelajari Islam di sini pasti mengetahui bagaimana Al-Qur'an sangat menghormati Maria, Ibu Yesus. Oleh karenanya, Maria juga dipandang sebagai jembatan yang memungkinkan terbangunnya relasi antara Kristiani dengan Islam. Akan tetapi, menurut Emanuele Colombo, sebagaimana dicatat oleh banyak ahli:

Despite the instances of common appreciation of the Virgin at the level of popular piety, [...] Christians and Muslims for many

6 Lih. Ernst H. Gombrich, *Art and Illusion: A Study in the Psychology of Pictorial Representation* (Princeton: Princeton University Press; Revised edition December 15, 2000), hlm. 239 dan 291.

*centuries have also used her as a vehicle for the expression of their mutual deep mistrust and understanding.*⁷

Pada abad XVI, di Spanyol, penolakan keperawanan Maria *post-partum* khususnya tersebar di dalam polemik anti-Katolik, di antara kaum Muslim dan Morisco. Oleh karena itu, percakapan atau dialog antara Ignatius dengan orang Moor tersebut juga mengikuti model yang ada.⁸ Perlu diketahui pula bahwa keperawanan Maria *post-partum* bahkan juga menjadi topik perdebatan di lingkungan Kristiani sendiri.

Dalam hal relasi atau perjumpaan dengan Islam, entah suatu kebetulan atau tidak, atau boleh jadi karena di Yogyakarta atau di Indonesia, mengingat banyak jumlah Yesuit dibanding ordo lainnya, nyatanya kolega Kristiani saya dibandingkan dari ordo selain Serikat Yesus, tampaknya yang pertama saya kenal dan terbanyak adalah dari Serikat Yesus—termasuk promotor awal disertasi saya, sebelum saya kuliah di Chicago, USA, Dr. J.B. Banawiratma, SJ. Saya pun mengenal seorang Yesuit yang saya panggil sebagai *my spiritual father*, yaitu Father Christiaan van Nispen tot Sevenaar (almarhum). Para Yesuit yang saya kenal ini, juga Paus Fransiskus yang juga seorang Yesuit, jelas punya perspektif yang berbeda, baik di antara mereka masing-masing maupun dengan Ignatius, pendiri Serikat Yesus sendiri, mengenai relasi atau juga perspektif terhadap Muslim.

Peristiwa yang diceritakan Ignatius itu pasti akan diinterpretasikan secara berbeda. Bagi saya sendiri, sikap Ignatius untuk menjaga kesucian Maria bisa dibandingkan dengan sikap Muslim yang mempertahankan

7 Jane I. Smith dan Yvonne Y. Haddad, "The Virgin Mary in Islamic tradition and Commentary" dalam *The Muslim World* 79 (1989), hlm. 185 yang dikutip dalam Emanuele Colombo, "Defeating the Infidels, Helping Their Souls: Ignatius Loyola and Islam", hlm. 183.

8 Emanuele Colombo, "Defeating the Infidels, Helping Their Souls: Ignatius Loyola and Islam", hlm. 183.

bahwa Nabi Muhammad S.A.W itu *ummi*, yang biasa diartikan sebagai buta huruf, untuk menunjukkan bahwa Nabi Muhammad tidak melakukan apa pun, dalam hal ini mengubah atau menambah, dan lain-lain, yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, ungkapan *ummi* di sini dimunculkan sebagai buta huruf untuk mempertahankan kesucian dan keaslian Al-Qur'an.

Jika orientasi apostolik Ignatius, seperti disebutkan di atas, adalah dunia Islam sehingga ia mempunyai misi untuk membawa seorang Muslim ke dalam Kristianitas, termasuk keinginannya yang sangat dalam untuk tinggal di Yerusalem yang ketika itu merupakan wilayah Islam—walaupun ketika itu tidak mendapat izin dan harus kembali ke Roma—bisa dikatakan bahwa orientasi apostolik Serikat Yesus Indonesia tidak lagi untuk membuat bagaimana Muslim menjadi Kristiani. Seperti disebut dalam buku ini, terdapat dinamika kehadiran Yesuit dalam berhadapan dengan Muslim, dari berjalan sendiri-sendiri, berjalan bersama, sampai kepada saling belajar. Sebagai contoh, Paus Fransiskus di dalam *Laudato si'* secara substantif mengutip Shaykh Ali al-Khawwas, seorang penyair sufi abad XVI.

*Prejudice should not have us criticize those who seek ecstasy in music or poetry. There is a subtle mystery in each of the movements and sounds of this world. The initiate will capture what is being said when the wind blows, the trees sway, water flows, flies buzz, doors creak, birds sing, or in the sound of strings or flutes, the sighs of the sick, the groans of the afflicted[.]*¹⁰

9 *Laudato si'* merupakan ensiklik kedua Paus Fransiskus yang mempunyai subjudul "On Care for Our Common Home". Di dalamnya, Paus mengkritisi konsumerisme dan pembangunan yang tidak bertanggung jawab; Paus pun merasa prihatin atas degradasi lingkungan dan pemanasan global, serta meminta semua orang di seluruh dunia untuk bergerak dan bersatu guna melakukan aksi bersama.

10 Pope Francis, *Laudato si'*, Supra Note 1, n. 159.

Di sini, tampak bahwa Paus Fransiskus merepresentasikan usaha yang jelas, yaitu bagaimana membuat tradisi yang dapat memperkaya menjadi bersinar dalam upaya untuk menemukan kebenaran di semesta sebagai landasan untuk pengabdian moral.

Memang, kita semua sebenarnya saling diperkaya dan memperkaya: *to enrich and be enriched by*. Dengan menggunakan bahasa John Dunne,¹¹ kita menempuh *passing over* dan *coming back*; kita pergi melakukan pengembaraan ke dalam tradisi agama lain untuk memperkaya dan diperkaya, lalu kembali ke dalam tradisi agama sendiri yang tentu saja sudah dengan horizon dan perspektif yang diperkaya oleh tradisi lain. Dalam hal ini, sebenarnya kita dituntut untuk berani mempertanyakan atau mengkritisi perspektif yang kita punyai sebelumnya—mengkritisi tradisi sendiri.

Hassan Hanafi, seorang intelektual murni dari Mesir yang baru saja wafat, memperkenalkan konsep *turath wa-tajdid* yang di dalam tradisi Katolik barangkali dapat disejajarkan dengan konsep lingkaran hermeneutika yang digunakan dalam Teologi Pembebasan di Amerika Latin. Memang, jika kita membaca buku-buku Hassan Hanafi, tampak bahwa pengaruh Teologi Pembebasan ini sangat kental di dalam tulisan-tulisannya. Bagi Hassan Hanafi, *turath/heritage/tradition* bukanlah pola yang sudah pasti dan tidak bisa diubah-ubah (*fixed*) mengenai perbuatan atau institusi masa lalu. *Turath*, bagi Hassan Hanafi, dipakai untuk merepresentasikan suatu konsep mengenai norma-norma yang dirumuskan oleh tradisi agama yang selalu berkembang dan berubah serta tidak selalu merefleksikan kata-kata yang direkam atau praktik-praktik yang mengakar di dalam kehidupan sehari-hari. *Turath*, kata Hassan Hanafi, *constantly under construction*.¹²

11 Lih. John S. Dunne, *The Way of All the Earth: Experiments in Truth and Religion* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1978).

12 Hassan Hanafi, *Al-Turath Wa-Al-Tajdid: Mawqifuna Min Al-Turath Al-Qadim* (Cairo: Maktabat al-Anglu-al-Misryiyah, January 1, 1987).

Sebagai manusia, ada dua hal yang perlu diingat sebagai filsafat hidup, dalam hal ini saya mengutip dari Al-Qur'an. *Pertama*, manusia adalah *khulafa' fil ardl*—jadi kita bukan *the owner*. *Kedua*, manusia di samping diciptakan sebagai *khalifah*, juga diciptakan *li takunu shubada' 'ala annas*. Kita mempunyai tanggung jawab untuk menjadi saksi di hadapan manusia. Hal ini bisa ditunjukkan kepada siapa diri kita yang hadir melalui tingkah laku kita.

Beberapa umat Kristiani pun telah banyak melakukan *approachment with Islam* dalam arti *an establishment or resumption of harmonious relations*, termasuk pribadi yang sangat terkenal, seperti Charles de Foucauld, seorang rahib kontemplatif Katolik yang taat, yang mendirikan ordo baru di Afrika Utara, dan tinggal selama hidupnya di dunia Islam. Alih-alih mencoba meng-*konversi* Muslim, Foucauld justru menjadi—dalam bahasa Al-Qur'an di atas—semacam *shubada' (witness)* Kristiani kepada Muslim dan berteman baik dengan umat Muslim, sebagai orang yang mengikuti agama yang beda versi dengan yang ia anut serta pesan yang datang dari Tuhan. Foucauld punya peran penting yang ia mainkan, bukan hanya bagi kaum Katolik, melainkan juga bagi seluruh Kristianitas dalam hubungannya dengan Islam dan inisiasi pada tahap pertama dari dialog yang serius antara dua tradisi besar ini. Karena Foucauld hidup dengan sangat sederhana dan dalam model kesalehan seorang kudus (*saint*), ia pun dekat dengan para penduduk asli yang hidup sederhana di padang pasir Afrika Utara. Foucauld rupanya juga berteman dengan seorang yang sangat terkenal dalam dunia *tasawuf*, Louis Massignon, seorang figur besar dan pemikir Katolik yang membuka dialog dengan dunia Islam.

Kembali kepada Serikat Yesus, walaupun Ignatius ketika itu gagal untuk tinggal di wilayah Islam sebagaimana yang ia inginkan, tetapi dalam perkembangan, dalam hal relasi Kristiani dengan Muslim, Serikat Yesus pun kemudian membuat sekolah-sekolah di mana Islam menjadi subjek kajiannya. Yang jelas, *itinerary* Ignatius dengan Islam paling tidak memberikan kesan bahwa Islam telah bersarang atau tertanam

sebagai bagian dari DNA Serikat Yesus.¹³ Artinya, Serikat Yesus sudah menunjukkan *interest* yang konsisten dan terus ada pada dunia Islam.

Perjumpaan Yesuit dengan orang-orang Muslim di negara-negara Muslim, termasuk dalam hal ini Indonesia, akan dapat membantu untuk memberikan pemahaman yang akurat mengenai agama Islam, dan bukan sekadar bersandar kepada polemik ataupun distorsi yang beredar sejak Abad Pertengahan. Untuk hal ini, saya dapat memberikan kesaksian bagaimana Father Christian van Nispen yang tinggal lebih dari 30 tahun di Mesir¹⁴ dan mengajar Islam dari sumber dan pengalaman autentik yang dialaminya. Demikian juga tentunya kolega-kolega Yesuit di USA, seperti Father Thomas Michel, SJ dan para Yesuit di Indonesia yang nama-namanya tidak bisa saya sebutkan satu per satu, tetapi yang terutama adalah Romo Heru Prakosa, SJ, seorang Yesuit yang mendalami Islam. Mereka semua juga akan menjadi *shubada' ala annas. Insha Allah*. Selamat membaca!

Yogyakarta, 20 November 2021

Prof. Syafaatun Almirzanah, Ph.D, D.Min.

13 Damian Howard, SJ, 2016, "Ignatius Loyola: Apostle to the Muslims," dalam *Thinking Faith*, <https://www.thinkingfaith.org/articles/ignatius-loyola-apostle-muslims>.

14 Saya sempat berkunjung dan tinggal di Seminari Katolik Koptik, di Ma'adi, Mesir, tempat Father Christiaan van Nispen tinggal dan mengajar, pada 1998.

Daftar Isi

Pengantar.....	5
Daftar Isi	15
Bab 1 Pendahuluan	19
Bab 2 Jejak Historis Relasi antara Serikat Yesus Universal dan Islam.....	27
A. Konteks Zaman St. Ignatius Loyola	28
B. Spiritualitas Ignatian dan Latihan Rohani	36
Bab 3 Dinamika Islam di Indonesia	41
A. Periode Prakolonial (Abad XII-XVIII).....	42
B. Periode Kolonial (Abad XVIII-XX).....	47
C. Periode Pascakolonial (Abad XX-XXI).....	49
Bab 4 Yesuit Provindo dalam Perjumpaan dengan Muslim	53
A. Keberadaan Islam Disikapi dengan Semangat Mau Berjalan Sendiri: “Kami di Sini dan Kamu di Sana”	56

1.	Gerakan Misi di Tengah Gelombang Orientalisme	56
a.	Semangat untuk Mengintegrasikan Katolik-Jawa.....	59
b.	Semangat untuk Menggali Nilai Budaya Jawa	62
c.	Semangat untuk Membangun Gerakan Kaderisasi	70
2.	Pengalaman Traumatis.....	84
a.	Serangan Warga Kampung	85
b.	Ingin Menjadi Mualaf.....	86
c.	Ancaman Pidana.....	89
d.	Lemparan Batu.....	89
e.	Perlakuan yang Menyudutkan.....	91
f.	Catatan atas <i>Sharing</i> dari Sejumlah Yesuit dalam Menyikapi Islam ...	93
3.	Rasa Takut yang Diimajinasikan (<i>Imagined Fear</i>)	94
B.	Keberadaan Islam Disikapi dengan Semangat Mau Berjalan Bersama dengan Pendekatan Tekstual dalam Relasi yang Lebih Bersifat Sepihak	98
1.	Pemahaman akan Islam dan Sikap Kritis atas Relasi Kristiani-Muslim	104
2.	Relasi Antaragama di Bumi Indonesia dan Pentingnya Kontekstualisasi	114
C.	Keberadaan Islam Disikapi lewat Pendekatan Kontekstual dengan Semangat Mau Saling Belajar	123
1.	<i>Sentire cum Ecclesia</i> dalam Posisi Teologis.....	127
a.	Deklarasi <i>Nostra Aetate</i>	128
b.	Dokumen Abu Dhabi	133
c.	Ensiklik <i>Fratelli Tutti</i>	139
d.	Surat Gembala Paskah dan Nota Pastoral KWI.....	143

e.	Prinsip: Dialog dan Misi adalah Dua Sisi dari Satu Keping Mata Uang yang Sama.....	146
2.	Karya Formasi: Studi Khusus Formal tentang Kajian Islam.....	148
a.	Pentingnya Menemukan Titik Temu	151
b.	Pentingnya Membangun Masyarakat Indonesia.....	154
3.	Karya Formasi: Pengalaman Perjumpaan lewat Probasi Peregrinasi, <i>Live In</i> , dan Diskusi Akademik.....	157
a.	Perjumpaan dengan Muslim lewat Probasi Peregrinasi	159
b.	Perjumpaan dengan Muslim lewat <i>Live In</i>	162
c.	Perjumpaan dengan Muslim lewat Diskusi Akademik	169
4.	Karya Intelektual dan Kemasyarakatan: Seminarsi Kesadaran demi Jaringan yang Luas	173
a.	Upaya untuk Membangun Kerja Sama Lintas Batas demi Kepentingan Umum.....	175
b.	Upaya untuk Membangun Kepercayaan Timbal Balik.....	183
c.	Upaya untuk Lebih Membuka Ruang Perjumpaan daripada Pengajaran	186
d.	Upaya untuk Menghadirkan Relasi dan Kerja Sama Institusional.....	189
5.	Karya Pendidikan: Keterlibatan Aktif dengan Tawaran Nilai-nilai Inklusif.....	194
a.	Tingkat Pendidikan Dasar	194
b.	Tingkat Pendidikan Menengah	196
c.	Tingkat Pendidikan Tinggi.....	204
d.	Tantangan seputar Pengajaran Agama.....	207

6.	Karya Paroki dan Komunitas Basis: Persaudaraan Sejati yang Berdaya Ubah	208
a.	Komunitas Parokial Kota dan Pinggiran....	209
b.	Komunitas Lintas Batas	213
7.	Karya Sosial: Pelayanan Kemanusiaan demi Kebaikan Umum	215
a.	Peluang Menciptakan Ruang Relasi dan Dialog	216
b.	Jesuit Refugee Service	220
8.	Karya Retret dan Spiritualitas: Menemukan Tuhan dalam Segala.....	225
9.	Karya Komunikasi—Audio Visual: Persahabatan lewat Program Penyejuk Iman dan Media Sosial	231
D.	Semangat Timbal Balik dari Umat Non-Katolik.....	238
1.	Kolaborasi dalam Gerakan Ekumenis.....	238
2.	Kolaborasi dalam Perjuangan Nilai-nilai Humanistik	243
3.	Kolaborasi lewat Jurnalisme Ilmiah-Populer BASIS	246
4.	Kolaborasi lewat Perjumpaan dalam Institusi Pendidikan.....	248
Bab 5	Kesimpulan	253
A.	Pergeseran Paradigma	254
B.	Undangan untuk Membangun Sinergi	259
C.	Membangun Pemaknaan secara Positif	260
D.	Provindo: <i>Quō Vādis?</i>	263
	Daftar Pustaka.....	273
	Biodata Pengarang	289

Yesuit dan Muslim

Buku ini memuat narasi dan refleksi atas karya kerasulan para anggota Serikat Yesus dalam menanggapi tantangan seputar relasi dan perjumpaan dengan kaum Muslim di Indonesia sejak masa lalu, katakan saja mulai Romo van Lith, SJ, hingga sekarang. Di dalamnya dijabarkan juga beberapa model pendekatan yang telah ditempuh oleh para Yesuit dari aneka bidang karya-formasi atau pembinaan, intelektual, kemasyarakatan, sosial, pendidikan, paroki dan komunitas basis, retreat dan spiritualitas, komunikasi dan audiovisual—dalam menyikapi kebersamaan hidup guna merealisasikan dialog antarumat beriman, khususnya dengan kaum Muslim, di tengah iklim kemajemukan di Indonesia. Secara umum, dinamika relasi dan pendekatan yang ditempuh oleh para anggota Serikat Yesus dengan kaum Muslim di Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam 3 kategori, yaitu sikap mau berjalan sendiri-sendiri, berjalan bersama lewat kajian tekstual, berjalan bersama secara kontekstual dengan arah hendak saling belajar.

Melalui narasi dan refleksi yang termuat dalam buku ini, baik lewat hal-hal yang mendukung maupun yang menantang, diharapkan agar karya kerasulan seputar dialog atau perjumpaan antarumat beriman di Indonesia pada umumnya, dan antara umat Kristiani serta umat Muslim pada khususnya, dapat makin berkembang dan berbuah secara positif. Dalam kerangka ini, peran para Yesuit memang perlu mendapat perhatian, mengingat sejak St. Ignatius Loyola, Yesuit telah menampakkan perhatian yang konsisten untuk terus mau bersentuhan dengan dunia Islam, atau meminjam kata-kata dari tokoh akademisi Muslim Indonesia, Ibu Prof. Syafaatun Almirzanah, Ph.D., D.Min. dari UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 'pada dasarnya Islam telah bersarang atau tertanam sebagai bagian dari DNA Yesuit'.

Buku ini disusun dalam rangka perayaan 50 tahun Serikat Yesus Provinsi Indonesia dan 500 tahun pertobatan pendiri Serikat Yesus, St. Ignatius Loyola, untuk mendukung upaya penyemaian nilai dialog, keterbukaan, dan penghargaan akan perbedaan, demi terbangunnya persaudaraan sejati di negara dengan mayoritas Muslim terbesar di dunia ini. Tidak dapat dimungkiri nilai-nilai tersebut menjadi sesuatu yang signifikan dan sekaligus mendesak untuk terus dibangun oleh para Yesuit dan kolega mereka, serta tentu saja oleh seluruh kaum beriman di Indonesia.



PENERBIT PT KANISIUS
Jl. Cempaka 9, Durenan, Caturtunggal,
Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta 55281



1022001009

ISBN 978-979-21-7193-8



9 789792 171938

Harga P. Jawa Rp88.000,-